

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga penyedia sarana dan sistem transaksi jual beli Efek pasar modal Indonesia. BEI merupakan hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya yang diresmikan pada tanggal 1 Desember 2007. Pada tanggal 25 Januari 2021, BEI menetapkan 12 klasifikasi sektor, salah satu diantaranya adalah sektor keuangan. Perusahaan yang masuk kedalam sektor keuangan yaitu perusahaan yang menyediakan layanan keuangan seperti Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Pembiayaan, Dana Pensiun, dan Industri Jasa Keuangan Lainnya.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tujuan utama dari lembaga perbankan, yaitu sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank konvensional di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum konvensional adalah bank yang menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan BPR adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pada penelitian ini penulis memilih subsektor perbankan dari sektor keuangan sebagai objek yang akan diteliti. Adapun sebanyak 42 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI per Februari 2023 yang tertera pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Subsektor Bank di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode	Nama Perbankan	Tanggal Pencatatan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk	8 Agustus 2003
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk	22 Desember 2014
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	9 Januari 2020
4	ARTO	PT Bank Jago Indonesia Tbk	12 Januari 2016
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	4 Oktober 2007
7	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000

8	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	12 Agustus 2015
9	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	10 Juli 2006
10	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	8 Juli 2013
11	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	25 November 1996
12	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	10 November 2003
13	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	17 Desember 2009
14	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	13 Januari 2015
15	BCIC	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Juni 1997
16	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
17	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Juli 200
18	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016
19	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	16 Januari 2014
20	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	8 Juli 2010
21	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
22	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	21 November 2002
23	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 2013
24	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	14 Juli 2003
25	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	1 Juni 2006
26	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
27	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 1989
28	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
29	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	13 Desember 2010
30	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	1 Mei 2002
31	BTPN	PT Bank BTPN Tbk	12 Maret 2008
32	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
33	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	11 Juli 2014
34	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	23 Agustus 1990
35	MASB	PT bank Multiarta Sentosa Tbk	30 Juni 2021
36	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
37	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	3 Juli 2007
38	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17 April 2000
39	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
40	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
41	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
42	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : Data Diolah

1.2 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2017-2019 mengalami stagnan di angka 5%. Hal ini disebabkan tidak adanya faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu perang perdagangan antara Amerika Serikat dan China yang belum mereda juga ikut memperparah kondisi ini. Kepala Kajian Makro LPEM UI, Febrio Kacaribu mengatakan bahwa eskalasi perang dagang dan kekhawatiran akan terjadinya resesi dimasa depan semakin memperparah pertumbuhan ekonomi Indonesia (Ronal, 2019). Dilansir oleh CNN Indonesia (2019) Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita menyatakan bahwa perang

dagang antara amerika serikat dan china dapat menekan ekspor Indonesia ke dua negara tersebut, yang mengakibatkan kenaikan harga barang dan dapat membebani daya beli masyarakat di dua negara tersebut. Dampak yang di rasakan Indonesia adalah penurunan minat eksport China terhadap batu bara dan CPO yang mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia akibat dari permintaan global yang menurun.

Dikutip dari CNBC Indonesia, Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah mengatakan bahwa Perang dagang Amerika Serikat dengan China dalam bentuk kenaikan tarif bea masuk impor dapat mempengaruhi sektor jasa keuangan khususnya perbankan. Terdapat dua skenario dari perang dagang. Skenario pertama yaitu terjadi perang total di mana China dan AS mengenakan tarif bea impor besar. Respon yang akan diberikan Bank Indonesia adalah dengan menaikkan suku bunga acuan yang dengan tujuan untuk menstabilkan rupiah dan menarik kembali arus modal ke sektor keuangan Indonesia. Namun hal ini akan berdampak pada konsumsi dan investasi, karena suku bunga kredit perbankan pun ikut terangkat.

Sedangkan skenario kedua adalah terjadinya negosiasi kembali antar dua negara. Hal ini akan mengakibatkan keluarnya dana asing dari Indonesia. Sehingga Bank perlu menyesuaikan kondisi naiknya suku bunga kredit perbankan dengan menahan penyaluran kreditnya agar tidak terdesak suku bunga acuan sehingga hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan penyaluran kredit menurun. (Hastuti, 2019). Dalam kondisi perang dagang ini, Halim Alamsyah menyoroti salah satu rasio keuangan yaitu rasio NPL, dimana rasio ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan Bank. Ia mengatakan bahwa Bank Buku kelompok IV tergolong kuat dengan tingkat Net Performing Loan (NPL) rendah dan margin yang tebal, serta Bank Buku kelompok III memerlukan likuiditas yang besar karena bank ini paling banyak menyalurkan kredit.

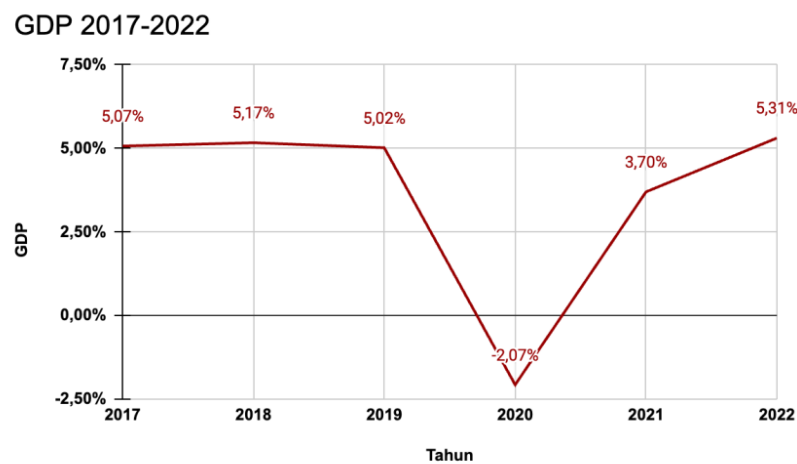
Berdasarkan data BPS, Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07. Hal ini menyebabkan deflasi atau penurunan drastis perekonomian Indonesia karena pergerakan yang kurang stabil. Penurunan

ini juga di pengaruhi oleh pandemi Covid-19. Dalam upaya mengurangi rantai penyebaran virus covid-19, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan yang memberikan dampak pada berkurangnya jumlah konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), dimana kedua konsumsi ini sangat mempengaruhi tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pendapatan konsumsi dari sektor transportasi udara juga sangat berpengaruh terhadap kontraksi yang dialami pada saat pandemi. pendapatan pada sektor transportasi udara berkurang sekitar lebih dari Rp200 Miliar.

Kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah untuk memulihkan ekonomi Indonesia adalah bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) untuk penyederhanaan berbagai kebijakan akomodasi moneter dan makroprudensial yang ditujukan untuk mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia. Kebijakan fiskal yang diberikan oleh Pemerintah seperti belanja pemerintah serta insentif pajak menyebabkan konsumsi belanja Rumah Tangga pada masyarakat meningkat. Selain itu, Pemerintah juga memantau kebijakan moneter dengan tujuan agar jumlah uang beredar meningkat dan tingkat bunga menurun, sehingga PDB akan ikut meningkat. Dari beberapa kebijakan yang diberlakukan terbukti bahwa PDB pada tahun 2021 mengalami kenaikan (Pratiwi, 2022).

Dilansir pada website resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia ekon.go.id (2023) pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 tertinggi sejak tahun 2014, yaitu dengan nilai pertumbuhan sebesar 5,31. Hal ini dikarenakan pada sisi *demand* mayoritas komponen pengeluaran pada Triwulan IV-2022 tumbuh kuat dengan ekspor tumbuh *double digit* mencapai 14,93% (yoy) dan impor tumbuh 6,25% (yoy) dengan didorong oleh kenaikan impor barang modal dan bahan baku. Selain itu, pada sisi *supply*, sektor lapangan usaha juga mengalami pertumbuhan positif di Triwulan IV-2022. Dimana sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 16,99% (yoy) kemudian, sektor Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 13,81% (yoy) dan sektor Industri Pengolahan sebagai kontributor terbesar PDB juga mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 5,64% (yoy).

Saputri & Krisnawati, 2020 mengatakan bahwa peningkatan kegiatan ekonomi dapat ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat pendapatan nasional yaitu dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Pada Gambar 1.1 tertera data PDB Nasional tahun 2017-2022.



Gambar 1.1 Tingkat PDB (GDP) Tahun 2017-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa pendapatan PDB Indonesia cenderung menurun dari tahun 2017 5,07%, meningkat sangat kecil pada tahun 2018 sebesar 5,17%, menurun kembali ditahun 2019 sebesar 5,02%, menurun lagi di tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 sebesar -2,07%, dan meningkat lagi di tahun 2021 sebesar 3,7% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 5,31%. Mulai meningkatnya GDP Indonesia pada tahun 2021 dipengaruhi oleh membaiknya mobilitas penduduk karena adanya pelonggaran PPKM sejak Juli-Agustus 2021. Berdasarkan data yang di peroleh BPS, Industri yang menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2021 adalah industry pengolahan, dengan nilai pertumbuhan tertinggi yaitu 1,01%. Sebesar 83,92% pertumbuhan ekonomi di kuartal IV/2021 di pengaruhi oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Dengan nilai tumbuh sebesar 3,55% yoy dan 4,49% yoy (Dany Saputra, 2022). Pertumbuhan rata-rata ekonomi Indonesia pada periode 2015-2022 mencapai 4%

perkuartal jauh lebih rendah di banding rata-rata pertumbuhan ekonomi era awal reformasi (2000) hingga 2014 yang mencapai 5,3% (CNBC Indonesia, 2023).

Sektor keuangan yang mencakup perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Jika sektor keuangan mengalami pertumbuhan yang positif, maka akan memberikan kontribusi yang positif pula pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor keuangan memiliki kemampuan untuk memobilisasi modal dari pihak yang surplus dana, yang kemudian diinvestasikan ke berbagai sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. (Supartoyo et al., 2018).

Bank memiliki peran sentral dalam perekonomian nasional, baik dalam menjaga stabilitas moneter maupun stabilitas sistem keuangan. Jika kedua stabilitas ini terjaga, maka ekonomi akan tumbuh secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh kinerja perbankan, karena bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki salah satu fungsi untuk menggerakkan perekonomian negara. Tabel 1.1 memperlihatkan bagaimana kinerja bank pada tahun 2017-2022.

Tabel 1.2 Kinerja Perbankan Tahun 2017-2022

Rasio	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ROA	2,45%	2,55%	2,47%	1,59%	1,85%	2,45%
CAR	23,18%	22,97%	23,40%	23,89%	25,66%	25,62%
NPL	2,59%	2,36%	2,53%	3,06%	3,00%	2,44%
BOPO	78,64%	77,86%	79,39%	86,58%	83,55%	78,70%
LDR	90,04%	98,78%	94,43%	82,54%	77,49%	78,98%
NIM	5,32%	5,14%	4,91%	4,45%	4,63%	4,8%

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Jika dilihat dari tabel 1.2 nilai ROA perbankan pada tahun 2017-2022, laba perbankan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun jika dilihat dalam periode lima tahun kebelakang, penurunan laba ini terlihat cukup signifikan, yaitu pada tahun 2017 sebesar 2,45% hingga pada tahun 2021 sebesar 1,85% dan kembali membaik di tahun 2022 sebesar 2,45%. Meskipun terjadi penurunan laba yang cukup signifikan, namun nilai ROA perbankan indonesia masih berada

diatas nilai minimum, meskipun pada tahun 2020 nilai ROAnya berada diambang batas nilai minimum yaitu sebesar 1,59%. Batas minimum ini berkesesuaian dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yang mengatakan bahwa nilai ROA minimum suatu bank sebesar 1,5%. Dimana semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembaliannya semakin besar.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, setiap bank umum harus memiliki sekurang-kurangnya CAR sebesar 8%. Dari data tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa nilai CAR bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2017-2021 berada diatas 20%, sehingga dapat dikatakan bahwa bank di Indonesia mampu menyerap kerugian yang mungkin akan timbul dari kegiatan bank (*solvable*). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 standar nilai untuk NPL adalah dibawah 5%, semakin kecil nilai *Non Performing Loan* sebuah bank, maka dapat di katakan bahwa semakin baik bank dalam mengelola kredit bermasalah. Dari tabel diatas NPL bank umum konvensional Indonesia, berada dibawah 5%, yang berarti pihak bank mampu mengolah kredit dengan baik. Pada tahun 2020 ada kenaikan NPL yang cukup tinggi di dibandingkan tahun 2019, yaitu sebesar 3,06% yang sebelumnya berada di nilai 2,53%.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 nilai maksimum BOPO adalah 92%. Jika nilai BOPO lebih tinggi dari 92%, biaya yang dikeluarkan bank untuk kegiatan operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang masuk ke bank (Devi, 2021). Nilai BOPO Bank umum konvensional Indonesia, berada jauh di bawah 92%, sehingga dapat di katakan bahwa bank umum konvensional Indonesia mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran operasionalnya secara efisien.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui likuiditas bank dalam membayar kewajiban terhadap dana yang telah ditanamkan debitur untuk para kreditur. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 rasio LDR yang sesuai standar berada diantara 78%-92%. Jika nilai LDR suatu bank terlalu

besar, maka dapat dikatakan bank tersebut tidak likuid (bank kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya) (Berutu et al., 2022). Pada tahun 2021 dan 2022 nilai LDR Bank umum konvensional Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 77,49% dan 78,98% dibandingkan tahun 2019 sebesar 94,43%.

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik Net Interest Margin (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%, selama tahun 2017-2022, yang masuk kedalam standar yang ditetapkan bank Indonesia yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,32% dan pada tahun 2018 sebesar 5,14%. Pada tahun 2019-2022 nilai NIM berada di bawah 5%. Dari beberapa rasio tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil, dapat mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia. Sehingga perlu untuk menilai kondisi kesehatan perbankan yang berfungsi untuk memberikan penjelasan terkait perekonomian negeri, dan memberikan tambahan informasi kepada pihak yang berwenang seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan dan keputusan yang tepat untuk perekonomian maupun perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan (2023) mengatakan bahwa OJK memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan dan menyelenggarakan pengaturan serta pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan baik pada sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor IKNB. Menurut Bursa Efek Indonesia (2023), pada sektor keuangan, dibagi menjadi enam subsektor, yang terdiri dari Bank, Lembaga Pembiayaan Konsumen, Modal Ventura, Jasa Investasi, Asuransi, dan Perusahaan Holdings. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank menjadi sarana untuk menetapkan strategi dan fokus otoritas pengawas dalam melakukan pengawasan terhadap bank. OJK juga menjelaskan bahwa Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Untuk menciptakan kinerja yang baik perlu adanya pengawasan dan regulasi yang mengatur.

Dalam melakukan pengawasan terhadap kesehatan bank, badan otoritas pengawasan melakukan beberapa kali pergantian metode pengukuran, metode yang pertama kali dilakukan adalah metode CAMELS sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Dimana pada metode ini terdapat enam faktor penilaian, yaitu faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), Rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Peraturan ini selanjutnya diatur kembali oleh Bank Indonesia yang tertera dalam pasal 6 Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Umum, bank wajib menggunakan pendekatan risiko yang terdiri dari Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC ini merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja. Perubahan metode penilaian ini juga dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya sektor perbankan dan adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil resiko bank. Perubahan metode penilaian kesehatan bank yang diterapkan secara internasional juga ikut mempengaruhi perubahan penilaian kesehatan bank di Indonesia.

Andriyani et al. (2018) melakukan penelitian terkait analisis perbedaan kesehatan bank umum sebelum dan setelah metode RGEC diimplementasikan di Indonesia, ditemukan bahwa faktor *Risk Profile* dan faktor *Earnings* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah di berlakukan metode RGEC. Sedangkan faktor *Good Corporate Governance* dan faktor *Capital* menunjukkan adanya perbedaan signifikan setelah diterapkan RGEC di Indonesia. Iqbal et al. (2018) menggunakan model Modifikasi Altman Z-Score, Bankometer, dan RGEC untuk memprediksi kesulitan keuangan pada bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap bank syariah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dan ketiga metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan memberikan hasil yang berbeda dalam mengukur kesulitan keuangan pada bank syariah.

Pada Penelitian yang dilakukan Saputri & Krisnawati (2020) tentang *Comparative Analysis of Modified Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Bankometer, Grover, and RGEC Models for Financial Distress Prediction* pada sektor perbankan, ditemukan bahwa metode Modifikasi Altman Z-Score, Springate, Zmijewski memberikan hasil yang sama yaitu seluruh sampel termasuk kedalam kategori distress. Hasil yang sama ini dapat disebabkan oleh rasio pembentuk dan interval nilai yang digunakan sama, yaitu Model Modifikasi Altman Z-Score menggunakan rasio keuangan Modal Kerja terhadap Total Aset (X1), dan Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3). Rasio yang sama digunakan oleh model Springate (S-Score) meliputi Modal Kerja terhadap Total Aset (A) dan Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B), sedangkan rasio yang sama juga digunakan oleh model Zmijewski (X- Skor) yaitu Laba Bersih terhadap Total Aset (X1). Sedangkan model Bankometer, Grover, dan RGEC juga memiliki kesamaan hasil analisisnya, yaitu secara keseluruhan model menganalisis sampel ke dalam kategori non-distress. Kesamaan hasil analisis ini dikarenakan terdapat kesamaan rasio keuangan pada model Bankometer, Grover, dan RGEC yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Nonperforming Loan Ratio* (NPL), dan *Net Income to Total Assets* (ROA).

Mahmud & Rahman (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua bank ini baik dalam kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, dan kualitas laba. Hanya terdapat perbedaan pada tingkat likuiditasnya. Hasil dari penelitian Ouma & Kirori (2019) yaitu diketahui bahwa tidak ada perbedaan kesehatan keuangan antara bank komersial kecil dan menengah. Selama empat tahun periode penelitian, kedua bank ini masuk kedalam kategori yang sehat, meskipun kedua tipe bank ini mengalami kinerja yang buruk dalam operasional dan pinjamannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Amelia & Aprilianti (2018) yang bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Maybank Syariah menggunakan pendekatan model analisis CAMEL dan RGEC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank menggunakan

metode CAMEL dan RGEC. Dimana menurut metode CAMEL pada tahun 2011-2014 kondisi kesehatan Bank Maybank Syariah Cukup Sehat, dan pada tahun 2015-2016 menunjukkan kondisi kesehatan yang tidak sehat. Sedangkan dengan metode RGEC pada tahun 2011-2013 di kategorikan pada kondisi yang sehat dan pada tahun 2014-2016 berada pada kategori cukup sehat. Hasil analisa yang berbeda ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tata cara penilaiannya. Pada metode CAMEL memfokuskan penilaian terhadap pencapaian laba sedangkan pada metode RGEC terfokus pada meminimalisir resiko yang mungkin terjadi. Metode RGEC dianggap lebih baik karena dapat melihat tingkat kesehatan bank secara menyeluruh melalui resiko-resiko yang mungkin terjadi tidak hanya dilihat dari sisi keuangannya saja.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tiga metode pengukuran kesehatan perbankan yaitu Model RGEC dan *Bankometer*, dan CAMEL pada bank konvensional. Dengan membandingkan ketiga model ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih objektif dan yang paling sesuai untuk digunakan pada bank di Indonesia. Dari semua paparan diatas menjadikan alasan peneliti untuk menganalisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Model RGEC, *Bankometer* dan CAMEL pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Jika dilihat dari kinerja perbankan tahun 2017-2022, terdapat beberapa penurunan kinerja bank, diantaranya penurunan laba (ROA) dan kecenderungan peningkatan kredit bermasalah (NPL) dapat mengakibatkan ketidak stabilan bisnis perbankan. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan bank, diperlukan beberapa metode analisisnya. Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu RGEC, *Bankometer* dan CAMEL. Ketiga model ini memiliki formula dan skor yang berbeda untuk mengategorikan setiap kondisi kesehatan bank.

Dari beberapa penjabaran diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model RGEC?
- b. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model BANKOMETER?
- c. Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model CAMEL?
- d. Bagaimana perbandingan analisis kesehatan bank antara model RGEC, BANKOMETER dan CAMEL pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model RGEC
- b. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model BANKOMETER
- c. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan model CAMEL
- d. Untuk menganalisis perbandingan kesehatan bank menggunakan model RGEC, BANKOMETER dan CAMEL pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai tingkat Kesehatan pada Bank Umum Konvensional selama periode 2017 hingga 2022 dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang berikutnya serta dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah terutama pada subsektor perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang akan dikeluarkan.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak bank yang bersangkutan dapat mengevaluasi kinerja banknya secara lebih lanjut, guna meningkatkan kegiatan operasi untuk mendapatkan keuntungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri oleh beberapa bab, bab yang dimaksud yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Isi dari bab ini yaitu, gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berikan teori umum hingga khusus dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian disertai dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis masalah penelitian. Berupa jenis penelitian, variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian sistematis hasil dan pembahasan penelitian yang sesuai dengan perumusan dan tujuan penelitian. Dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pengolahan data, dan bagian analisis hasil pengolahan data yang kemudian akan di intepretasikan sesuai dengan uji yang digunakan dan ditarik kesimpulannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya. Pemberian saran berkaitan dengan manfaat penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya.